

**Analisis Framing Pemberitaan Ganjar Pranowo Dalam Kasus Korupsi
E-KTP (Tribun News, Jawa Pos, dan Suara Merdeka periode
Agusustus-Nobember 2015 dan Maret 2017)**

Citra Hayati Nainggolan, S. Rouli Manalu, Ph.D.

Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024)7465405

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The study departs from the understanding that the media reported the same events differently. The differences was due to the incident differently conceived and constructed by the media. While the purpose of this study was to determine the frame created every local media online by Tribunnews, Jawapos and Suara Merdeka with the Ganjar Pranowo's realease in E-KTP before and after corruption case researched. The total source of this research are 36 news of each 12 news in three medias: before the E-KTP case in August to November 2015 and after the E-KTP case in March 2017. The methods used of this research is the analysis of framing, used to see how the massages or events are constructed by the media and presented to the audience, by developing analytical framing of Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki (2007). This model devides the framing in four major structures, they are syntactic, script, thematic, and rhetorical.

The results of this study indicate that the news in Tribunnes, Jawa Pos, and Suara Merdeka in the incident leading to the same goal which is to compare Ganjar Pranowo's release before and after E-KTP corruption case. The result of framing analysis on Tribunnews that have change of attitude from take side to the blaming Ganjar Pranowo as E-KTP corruption case. It's highlited on the selection of news sources. In contrast with Jawa Pos, it show that have take sides (in another word "pro") and It's highlited on the selection of vocabulary to the positive attitude. The results of framing analysis from Suara Merdeka on Ganjar news that there is no change in attitude found. Suara Merdeka is very neutral and impartial to anyone, but have the sensationalism in the news Ganjar Pranowo. Sensationalism can be measured on the emotional aspect (likes, hates, sad, happy, disappointed, tired, etc.)

Keywords: *Framing, frame, Ganjar Pranowo, TribunNews, Jawa Pos, Suara Merdeka.*

LATAR BELAKANG

Media selalu berusaha untuk menghasilkan pemberitaan yang memiliki nilai jual karena media massa juga memiliki lini bisnis atau kepentingan ekonomis (profit), dengan kata lain media tersebut dituntut untuk dapat memenuhi selera khalayak. Hal inilah yang kemudian membawa perbedaan sudut pandang antar media yang satu dengan media yang lainnya dalam memberitakan sebuah peristiwa. Setiap media memiliki cara pengemasan tersendiri atas suatu peristiwa yang dipengaruhi oleh faktor ideologi yang dimiliki media tersebut.

Media massa kini tidak bisa lagi dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena media massa, baik cetak maupun elektronik sudah menjadi kebutuhan hidup. Melalui media massa, masyarakat minimal mendapatkan beragam hiburan dan informasi terbaru tentang berbagai hal yang terjadi di berbagai belahan dunia.

Perbedaan penyampaian suatu berita di berbagai media juga dipengaruhi oleh latar belakang seorang wartawan dari media yang bersangkutan. Sedangkan bagi masyarakat, pesan dari sebuah berita akan dinilai apa adanya. Namun, berbeda dengan kalangan tertentu yang memahami betul gerak pers. Mereka akan menilai lebih terhadap pemberitaan, yaitu dalam setiap penelitian berita menyimpan ideologi dan campur tangan wartawan. Seorang wartawan pasti akan memasukkan ide-ide mereka dalam analisis terhadap data-data yang diperoleh di lapangan. Setiap media akan memberitakan sesuai dengan sudut pandang wartawan yang mengikuti perjalanan kegiatan narasumber tersebut. Pemberitaan Ganjar Pranowo adalah sebagai salah satu contoh yang memiliki perbedaan secara signifikan pada tahun 2015 dengan 2017.

RUMUSAN MASALAH

Kebebasan pers saat ini malah mendorong media massa tidak hanya sekedar menghadirkan realitas berita kehadapan pembacanya, melainkan juga menyertakan sejumlah penilaian atas fakta berita yang dikonstruksikan ke dalam suatu kemasan berita tertentu. Seringkali kita jumpai, ketika menghadapi masalah yang berkaitan dengan isu-isu sensasional, media menggiring persepsi masyarakat melalui berita yang ditampilkannya. Bahasa-bahasa bermakna tertentu yang dipakai mampu mengarahkan bagaimana pemikiran atau gaya berpikir masyarakat dalam menyikapi persoalan tertentu. Hal inilah yang yang menggambarkan keberpihakan media terhadap pihak maupun kepentingan tertentu yang ada dibalik pemberitaannya.

Disini penulis ingin mengetahui dengan *framing* yang dilakukan oleh beberapa media di Jawa Tengah antara lain Suara Merdeka (Metro Semarang), Jawa Pos, dan Tribun News periode Agustus sampai dengan November 2015 pada salah satu figur yaitu Ganjar Pranowo sebelum dan sesudah Kasus Korupsi E-KTP pada Maret 2017.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap media dengan bingkai berita (Framing) tentang Ganjar Pranowo sebelum dan sesudah terkait oleh Kasus Korupsi E-KTP Maret 2017 pada Suara Merdeka (Metro Semarang), Jawa Pos, dan Tribun News periode Agustus sampai dengan November 2015 .

SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Signifikansi Teoritis

Penelitian ini berfokus pada analisis *framing* sebagai salah satu teori analisis teks tentang konstruksi realitas dalam pemberitaan Ganjar Pranowo sebelum dan sesudah kasus E-KTP.

Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para praktisi media massa terkait pembingkaian sebuah berita dan bagaimana media massa yang berbeda memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dan cara media menyampaikan pemberitaannya, terutama pada para praktisi dari media massa online Tribun News, Suara Merdeka (Metro Semarang), dan Jawa Pos.

Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa media massa sesungguhnya tidak sepenuhnya bebas dan berpotensi memihak terhadap suatu individu, kelompok, atau golongan tertentu melalui pembingkaian berita yang dilakukan. Dengan demikian, masyarakat dapat berpikir lebih kritis dalam membaca dan mencerna informasi yang berasal dari pemberitaan media massa.

KERANGKA TEORI

Paradigma dari penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini mempunyai posisi atau pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Konsentrasi analisis pada paradigma ini untuk menemukan bagaimana peristiwa atau realitas dikonstruksi, dengan cara apa dikonstruksi itu dibentuk. Konsep mengenai konstruksionisme pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger. Menurut Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tetapi sebaliknya ia dibentuk dan dikonstruksi. Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Paradigma ini memandang sebuah paparan realitas yang didalam teks berita merupakan hasil dari konstruksi “si pembuat”, sehingga realitas peristiwa yang di tampilkan bukanlah peristiwa yang alami (Eriyanto, 2008:13-15).

TEORI KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL

Istilah konstruksi sosial atas realitas menjadi sangat terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. berger dan Thomas Luckman. Realitas sosial adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil konstruksi sosial (Burhan Bungin, 2006: 191-192).

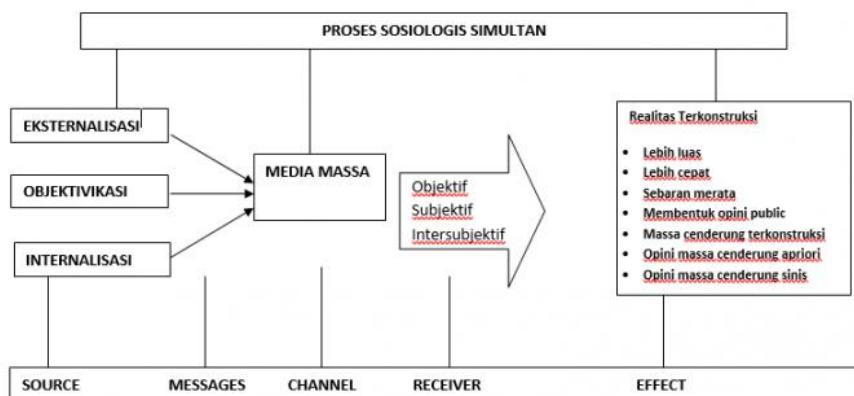
Media adalah suatu agen konstruksi realitas. Isi media adalah hasil para pekerja yang mengkonstruksikan realitas yang dipilihnya. Berita yang kita baca bukan hanya menggambarkan suatu realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, tetapi konstruksi dari media itu sendiri.

Menurut Peter L Berger, teori ini berpandangan bahwa realitas itu memiliki dimensi yang subjektif dan objektif. Realitas tersebut adalah hasil dari pemikiran manusia. Manusia sebagai individu sosial pun tidak pernah stagnan selama ia hidup di tengah masyarakatnya. Secara teknis, tesis utama Berger dan Luckmann adalah manusia dan

masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus. Proses dialektis itu, menurut Berger dan Luckmann (dalam Eriyanto, 2002: 14-19), mempunyai tiga tahap, yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi.

Melalui konstruksi sosial media massa, teori dan pendekatan ini melihat variabel atas fenomena media massa menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Dengan demikian, sifat atau kelebihan media massa telah memperbaiki kelemahan proses konstruksi sosial realitas yang berjalan lambat itu. Substansi “teori konstruksi media massa” adalah pada sirkulasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata (Bungin, 2006:207).

Dengan landasan pemikiran teori konstruksi realitas sosial yang menjelaskan bagaimana realitas terbentuk, maka akan membantu memahami bagaimana peristiwa atau bagaimana fenomena berkembang menjadi realitas. Kaitannya dengan pemberitaan Ganjar Pranowo pada tahun 2015 sebelum terkena kasus dan sesudah dengan pemberitaan sekarang tentang kasus Korupsi E-KTP 2017, sebenarnya tidak lepas dari berita hasil konstruksi mengenai kasus tersebut. Realitas tentang



Gubernur Ganjar Pranowo terbentuk saat wartawan atau media melihat fakta tersebut, kemudian bagaimana media memaknainya, serta bagaimana media mengkonstruksi fakta-fakta yang ada untuk diturunkan menjadi sebuah berita.

FRAMING ISI MEDIA (PEMBINGKAIAN MEDIA)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis *framing* (pembingkaiian). Framing telah digunakan dalam literatur penelitian komunikasi untuk meneliti bagaimana proses seleksi dan konstruksi realitas sebuah media yang dilakukan oleh sebuah media.

Selain itu, model Pan dan Kosicki ini dapat dilakukan peneliti dengan struktur pemberitaan yang dilakukan sebagai tolak ukur seorang jurnalis. Melalui perangkat wacana seperti kata, kalimat, *lead* atau gambar, maupun alat untuk memahami media dalam mengemas berita. Dalam model *framing* Pan dan Kosicki, perangkat *framing* dapat dibagi kedalam empat struktur besar. (Eriyanto 2008:257-266)

Sintaksis

Dalam pengertian umum, sintaksis adalah susunan kata dalam frase atau kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis merujuk pada pengertian susunan dan bagian berita,

sintaksis menunjuk pada pengertian dan susunan bagian berita-headline, lead, latar informasi, sumber, penutup-dalam suatu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Intinya, struktur sintaksis menerangkan bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara wartawan menyusun fakta kedalam bentuk berita.

Skrip

Berita biasanya disusun seperti cerita, karena ada pemberitaan yang menunjukkan hubungan dan kelanjutan dari suatu peristiwa sebelumnya. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah 5W+1H (*who, what, when, where, why*, dan *how*).

Tematik

Menurut Pan dan Kosicki, berita mirip sebuah pengujian hipotesis yang mana peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan, itu semua digunakan untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat.

Retoris

Struktur retoris berelasi dengan bagaimana cara jurnalis menggunakan perangkat retoris untuk membangun citra, meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retoris berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu. Dengan kata lain, struktur retoris memakai pilihan kata, idiom, grafik, gambar, yang juga dipakai guna memberi penekanan pada arti tertentu.

Metode Penelitian

Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis *framing* dengan menggunakan perangkat *framing* dari Pan dan Kosicki. Pada dasarnya *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa.

Objek Penelitian

Objek penelitian akan menggunakan media massa yaitu surat kabar daerah yakni Tribun News , Suara Merdeka (Metro Semarang), dan Jawa Pos. Tiga media yang akan diteliti tersebut adalah media massa online yang memberitakan mengenai Ganjar Pranowo sebelum dan sesudah kasus E-KTP periode Agustus sampai November 2015 dan Maret 2017. Penelitian ini akan membandingkan pemberitaan figur Ganjar Pranowo dari kedua periode pemberitaan yang berbeda.

Jenis dan Sumber Data

Data primer

Data primer yang digunakan adalah data yang diperoleh secara langsung dari media yang dikaji, yaitu mengumpulkan data (dokumentasi) dari Tribun News, Suara Merdeka (Metro Semarang), dan Jawa Pos tentang pemberitaan figur Ganjar Pranowo dalam kurun waktu Agustus sampai November 2015 sebelum beliau menjadi tersangka kasus korupsi E-KTP pada pemberitaan Maret 2017.

Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui buku-buku, artikel, dan data-data internet yang relevan dengan masalah yang di teliti.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan membaca, mencermati, dan mendokumentasikan pemberitaan yang terkait dengan Ganjar Pranowo sebelum dan sesudah kasus E-KTP pada media massa online Tribun News, Suara Merdeka (Metro Semarang), dan Jawa Pos. Kemudian data dari ketiga media tersebut akan dianalisis menggunakan Analisis Framing Pan dan Kosicki dengan membandingkan kedua pemberitaan yang berbeda periode. Jumlah data yang akan dianalisis dari ketiga media tersebut masing-masing 6 berita periode Agustus- November 2015 menjadi 18 berita, dan 6 berita pada periode Maret 2017 menjadi 18 berita. Sehingga, berita yang akan diframing berjumlah 36 berita.

Analisis Data

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS (cara wartawan menyusun kata)	1. Skema Berita	<i>Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.</i>
SKRIP (cara wartawan mengisahkan fakta)	2. Kelengkapan Berita	5W+1H
TEMATIK (cara wartawan menulis fakta)	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
RETORIS (cara wartawan menekankan fakta)	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.

PEMBAHASAN

Frame Pemberitaan Tribun News

Pada bab sebelumnya, telah dianalisis dan diuraikan tentang bagaimana Tribun News memaknai fakta yang terjadi pada Ganjar Pranowo tentang pemberitaannya sebelum dan sesudah dugaan kasus korupsi E-KTP. Hasil dari analisis framing pada pemberitaan Tribun yaitu adanya perubahan sikap dari yang memihak pada Ganjar sampai menyudutkan Ganjar sebagai penerima suap E-KTP. Pada pemberitaan Ganjar sebelum adanya kasus E-KTP ini, Tribun sangat mendukung setiap hal yang dilakukan oleh Ganjar dengan berita-berita yang dibuat. Dengan adanya perubahan sikap Tribun pada Ganjar terhadap kasus ini, maka pemaknaan semua pemberitaan di bulan Maret mengarah pada tuduhan Ganjar sebagai tersangka.

Frame Pemberitaan Jawa Pos

Pada frame ini sangat jauh berbeda dengan Jawa Pos. Hasil analisis frame Jawa Pos pada pemberitaan Ganjar yaitu sikap yang *pro* pada Ganjar baik sebelum dan sesudah adanya pemberitaan kasus E-KTP tersebut. Pemberitaan Ganjar tentang kasus ini tidak merubah dukungan Jawa Pos bahkan pada pemberitaan sesudah kasus tersebut, digunakan sebagai kesempatan untuk Jawa Pos memperlihatkan adanya dukungan dan keberpihakkan pada Ganjar.

Frame Pemberitaan Suara Merdeka

Hasil analisis framing dari Suara Merdeka pada pemberitaan Ganjar yaitu tidak ada perubahan sikap yang ditemukan. Suara Merdeka sangat netral dan tidak memihak pada siapapun. Sikap netral itu ditemukan ketika adanya pemberitaan kasus E-KTP. Sikap Suara Merdeka seperti ini sesuai dengan *tagline* yang sudah ada sebelumnya yakni “Independen, Objektif, dan Tanpa Prasangka”. pemberitaan Ganjar Pranowo tentang kasus E-KTP diberitakan secara *objektif* artinya sesuai dengan fakta yang ada dengan menggunakan bukti-bukti kuat dan *tanpa prasangka* artinya tidak menuduh siapapun dalam kasus ini.

SIMPULAN

Masing-masing media menggunakan cara yang berbeda pada pembingkaihan dari pemberitaan Ganjar Pranowo sebelum dan sesudah kasus E-KTP. Dalam pemberitaan sebelum kasus E-KTP ketiga media yakni Tribun News, Jawa Pos, dan Suara Merdeka sama-sama melakukan keberpihakan pada pemberitaannya dalam bentuk dukungan dan simpati terhadap aksi Ganjar pada masyarakat. Sehingga dalam pemberitaan yang dilakukan dari ketiga media tersebut pada akhirnya bertujuan untuk menaikkan citra Ganjar Pranowo sebagai gubernur yang tegas, anti korupsi, *human interest*, dan peduli lingkungan.

Namun setelah adanya pemberitaan kasus E-KTP tersebut, ketiga media yakni Tribun News, Jawa Pos, dan Suara Merdeka memiliki perbedaan sudut pandang dalam menyikapi Ganjar Pranowo dalam kasus E-KTP. Tribun News cenderung mengalami perubahan sikap yakni menonjolkan pada Ganjar seorang gubernur yang terlibat dalam kasus korupsi E-KTP dengan *sumber berita* yang dipakai sebagai fakta terhadap tuduhan tersebut. Sedangkan Jawa Pos tetap mendukung dan tidak ada perubahan sikap terhadap Ganjar Pranowo dalam kasus ini. Jawa Pos tetap konsisten memberikan penilaian yang baik pada Ganjar dengan *sumber berita* dari tokoh lain yang berpengaruh memberikan dukungan positif pada Ganjar Pranowo. Sedangkan pada Suara Merdeka merupakan media yang netral dan tidak berpihak pada Ganjar Pranowo pada pemberitaan kasus E-KTP tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta. Prenadamedia Group.

Eriyanto. 2007. *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta : Lkis

_____.2009. *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta : Lkis

Fauzi, Arifatul Choiri. 2007. *kabar kabar kekerasan dari Bali*. Yogyakarta: Lkis

Sudibyo, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. PT LKiS Pelangi Aksara: Yogyakarta

Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Yosef, Joni. 2009. *To Be A Journalist: Menjadi Jurnalis TV, Radio dan Surat Kabar yang Profesional*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, “*Framing Analysis: An Approach to News Discourse*”, *Political Communication*, Vol.10, No.1, 1993, hlm. 55-71